

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepatitis merupakan istilah umum yang berarti radang organ hati. Radang ini dapat disebabkan oleh agen infeksi seperti virus, bakteri dan beberapa agen non infeksi. Virus hepatitis merupakan penyebab tertinggi infeksi ini meskipun virus lain seperti *Cytomegalovirus* juga dapat menjadi penyebab hepatitis (Kemenkes RI, 2020). Hepatitis virus terdiri dari 5 tipe yaitu A, B, C, D dan E. Diketahui bahwa hepatitis B secara khusus dapat berkembang menjadi penyakit kronis seperti sirosis hati dan kanker sehingga resiko kematian tinggi akibat virus ini (Stevens, 2010).

Penyakit hepatitis B merupakan penyakit endemis dan Indonesia merupakan negara endemis tinggi hepatitis B dengan penderita karier sebesar 5-20% penduduk. Semua orang beresiko tertular virus hepatitis termasuk juga ibu hamil. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2018-2019 sebanyak 30.965 ibu hamil di seluruh Indonesia terinfeksi virus hepatitis (Kemenkes RI, 2020). Transmisi perinatal dari ibu yang terinfeksi hepatitis B ke bayi yang dikandung cukup tinggi sekitar 90-95%. Penularan yang terjadi pada usia bayi berpotensi lebih tinggi berkembang menjadi hepatitis kronis. Pemeriksaan dini pada ibu hamil diharapkan dapat mencegah peningkatan kasus hepatitis B kronis di masa mendatang (Bustami, 2019).

Dengan melihat peningkatan atau penerunan prevalensi kasus hepatitis B pada ibu hamil diharapkan adanya peningkatan upaya pencegahan dan edukasi sehingga masyarakat terutama ibu hamil sadar tentang bahaya penyakit ini dan kasus hepatitis B dapat ditekan ditahun-tahun selanjutnya.

Salah satu pemeriksaan laboratorium untuk diagnosis hepatitis B adalah pemeriksaan molekul antigen HBsAg. Antigen HBsAg merupakan penanda infeksi hepatitis B yang pertama kali muncul sehingga pemeriksaan HBsAg dapat menjadi indikator infeksi aktif (Stevens, 2010). Pemeriksaan HBsAg dapat dilakukan dengan beberapa metode diantaranya adalah imunokromatografi, RIA (*Radioimmunoassay*), ECLIA (*Electrochemiluminescence Immunoassay*) dan ELISA (*Enzyme Linked Immunoassay*). ELISA merupakan salah satu metode imunologi kuantitatif *in vitro* yang digunakan untuk mendeteksi antigen atau antibodi spesifik untuk menegakkan diagnosis suatu penyakit dan sering dipakai untuk membantu menegakkan diagnosis hepatitis B (Wijayanti, 2016).

RSUD Jombang merupakan rumah sakit rujukan untuk wilayah Jombang dan sekitarnya. Salah satu pelayanan RSUD Jombang yaitu pemeriksaan HBsAg metode ELISA sehingga penulis memilih rumah sakit ini sebagai tempat penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan prevalensi hasil pemeriksaan kuantitatif imunoserologi HBsAg metode ELISA pada ibu hamil di RSUD Jombang pada tahun 2019 dan 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan prevalensi hasil pemeriksaan kuantitatif imunoserologi HBsAg metode ELISA pada ibu hamil di RSUD Jombang pada tahun 2019 dan 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Menganalisa secara statistik perbandingan prevalensi hasil pemeriksaan kuantitatif imunoserologi HBsAg metode ELISA pada ibu hamil di RSUD Jombang pada tahun 2019 dan 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran prevalensi hasil pemeriksaan kuantitatif imunoserologi HBsAg metode ELISA pada ibu hamil di RSUD Jombang periode 2019 dan 2020.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pengetahuan tentang penyakit Hepatitis.
2. Memberikan gambaran tentang prevalensi infeksi hepatitis pada ibu hamil.

3. Mengetahui tentang pemeriksaan laboratorium HBsAg kuantitatif secara imunoserologi metode ELISA.
4. Mengetahui perbandingan prevalensi pemeriksaan kuantitatif imunoserologi HBsAg metode ELISA pada Ibu hamil di RSUD Jombang periode 2019 dan 2020.